

**KETERBUKAAN DIRI DALAM KOMUNIKASI
INTERPERSONAL ANTARA SANTRIWATI YANG
BERMASALAH DENGAN PEMBINA PESANTREN
SMA ASSALAAM SUKOHARJO**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata
I pada Jurusan Ilmu Komunikasi dan Informatika**

**Oleh :
NISA AZZAHRA
L100140006**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**KETERBUKAAN DIRI DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA
SANTRIWATI YANG BERMASALAH DENGAN PEMBINA PESANTREN SMA
ASSALAAM SUKOHARJO**

PUBLIKASI ILMIAH

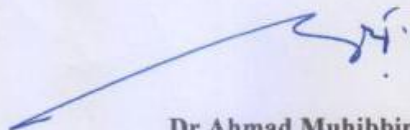
oleh:

NISA AZZAHRA

L 100 140 006

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Ahmad Muhibbin
NIK.411

HALAMAN PENGESAHAN

KETERBUKAAN DIRI DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA
SANTRIWATI YANG BERMASALAH DENGAN PEMBINA PESANTREN SMA
ASSALAAM SUKOHARJO

OLEH
NISA AZZAHRA
L100140006

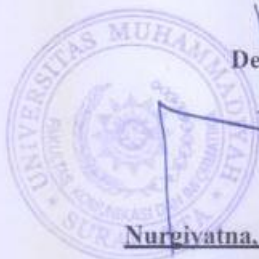
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Kamis, 16 Mei 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Dr. Ahmad Muhibbin
(Ketua Dewan Penguji)
2. Rina Sari Kusuma, M.I.Kom
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Nur Latifah U.S, MA
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)

Dekan,



Nurgivatna, M. Sc., Ph. D.

NIK. 881

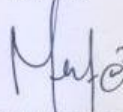
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 26 April 2019

Penulis



NISA AZZAHRA
L100140006

KETERBUKAAN DIRI DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA SANTRIWATI YANG BERMASALAH DENGAN PEMBINA PESANTREN SMA ASSALAAM SUKOHARJO

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterbukaan diri dalam komunikasi interpersonal pada santri yang bermasalah dengan pembina pesantren SMA Assalaam Sukoharjo. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif studi kasus. Subjek penelitian adalah santriwati pesantren SMA Assalaam Sukoharjo. Sample dalam penelitian ini berjumlah enam orang santriwati. Penelitian ini menggunakan *teknik purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam. Dalam keabsahan data peneliti melakukan validitas data dengan *teknik triangulasi sumber*. Untuk analisis data menggunakan analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian: a).frekuensi, durasi atau waktu komunikasi dalam pengungkapan diri santriwati yang bermasalah dengan pembina yaitu dilakukan selama 30 menit-2,5 jam; b). pengungkapan diri mengenai hal-hal positif atau negatif yaitu topik-topik mengenai permasalahan seputar keluarga, teman, dan kegiatan belajar di pesantren; c) ketepatan dari keterbukaan diri santriwati dengan pembina yaitu santriwati sudah terbuka dan jujur mengenai berbagai masalah yang dihadapinya (misalnya kepada pembina, dan orang tua). d) keluasan dan kesadaran lebih banyak mengungkapkan informasi yang berjenis *klise, feeling dan opini* daripada *fakta*; e) untuk kedekatan santriwati sudah merasa dekat dengan pembinanya, sedangkan dalam keintiman hasilnya ada yang sudah intim dan belum.

Kata Kunci: Keterbukaan Diri, Komunikasi Interpersonal, Santriwati.

Abstract

This study aims to find out about self-disclosure in interpersonal communication of problematic students with the supervisor in High School of Assalaam Boarding School Sukoharjo works. This study is a type of qualitative case study. The research subjects are students from Sukoharjo High School Assalaam Islamic Boarding School. The sample of this study are six students. This study uses a *purposive sampling technique*. Data collection is done by in-depth interview techniques. In the validity of the data the researcher conducts the data validity by using *source triangulation techniques*. Interactive analysis of Miles and Huberman has been used to analyze the data. Research results: a). Frequency, duration or time of communication in self-disclosure of problematic students with their coaches, which is carried out for 30 minutes-2.5 hours; b) Revelation about positive or negative things, which are several topics regarding to problems around family, friends, and learning activities in boarding schools; c) The accuracy of santriwati's self-disclosure with the coaches, which is the santriwati are open and honest about various problems that they are facing (for example to the coaches, and parents). d). Intention, breadth and awareness express more information with

the type of cliché and feeling than opinions and facts; e) Intimacy, for the closeness of the santri who already feels close to the coach, meanwhile in intimacy the results shows that some are close already and some are not.

Keywords: Self Disclosure, Interpersonal Communication, Santriwati.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi interpersonal di pesantren terjalin suatu hubungan yang baik antara santri dengan pembina dalam memberikan arahan dan semangat serta memotivasi santri untuk memiliki sikap keterbukaan dan percaya diri. Semua itu diharapkan agar santri dapat mengungkapkan berbagai gagasan, ide, sikap dan pemikiran yang terbuka, untuk dapat bersosialisasi, beradaptasi dan diterima di lingkungan sosialnya.

Dalam proses pendidikan untuk santri dalam keterbukaan diri mereka dengan pendekatan yang mendalam untuk mengontrol, membimbing, mengarahkan dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh santri itu sendiri. Pada konteks inilah komunikasi interpersonal diperlukan oleh santri. Menempatkan pembina sebagai sosok yang dapat membimbing dan patut dihormati oleh para santri. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berdampak baik untuk melakukan pembimbingan terhadap santri. Hakikatnya, komunikasi ini baik dan efektif karena komunikator berupaya untuk merubah sikap atau tingkah laku komunikan, keduanya membentuk dialog dan mendapatkan balasan atau umpan balik secara langsung (Hardjana, 2007:84).

Keterbukaan diri merupakan suatu aspek komunikasi dimana seseorang mengungkapkan informasi mengenai dirinya yang biasanya disembunyikan atau tidak dikomunikasikan dengan orang lain. Istilah keterbukaan diri mengacu pada pengungkapan informasi secara sadar (Devito, 2011: 64). Devito (dalam Suprpto, 2006: 5) mendefinisikan komunikasi sebagai pertukaran pesan. Pertukaran yang dimaksudkan adalah komunikasi yakni suatu proses di mana elemen yang terkait dan komunikatornya menjadi satu. Ketika terjadi pertukaran pesan tersebut, setiap elemen akan saling dengan elemen lain.

Santri dan santriwati adalah sebutan dari siswa yang ada di dalam pesantren. Santri yaitu siswa laki-laki sedangkan santriwati merupakan siswa perempuan. Jenis kelamin adalah salah satu faktor penentu dari *self-disclosure*, Laki-laki lebih cenderung kurang terbuka daripada perempuan (DeVito, 2016). Suatu penelitian juga mendukung kepercayaan populer bahwa wanita mengungkapkan diri lebih dari laki-laki (Stewart, Cooper, & Stewart, 2003). Pengaruh jenis kelamin terhadap proses keterbukaan diri akan berpengaruh pada perilaku kesehariannya sebagai santri atau santriwati di pesantren.

Pesantren identik dengan lembaga pendidikan tradisional. Proses didalamnya dilakukan secara sederhana, konservatif, dan tidak mengikuti standar pendidikan modern. Dengan sarana dan prasana yang sederhana, dapat dilihat kesenjangan antara tradisionalisme dengan kemajuan zaman saat ini, tidak mustahil muncul gagasan-gagasan yang ingin mendorong terjadinya pergeseran paradigma pesantren ke arah yang rasional dan empiris. Harapannya pesantren dapat menanamkan benih-benih inklusivisme sehingga mampu membuka diri dari ilmu-ilmu rasional-empiris. Hal ini merupakan langkah krusial apabila pesantren ingin menyelaraskan peran vital dengan semangat zaman (Abu Yasid, 2017: 177).

Dalam proses pendidikan untuk santri dalam keterbukaan diri mereka dengan pendekatan yang mendalam untuk mengontrol, membimbing, mengarahkan dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh santriwati pesantren SMA Assalaam Sukoharjo itu sendiri. Pada konteks inilah komunikasi interpersonal diperlukan oleh santri. Menempatkan pembina sebagai sosok yang dapat membimbing dan patut dihormati oleh para santri. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berdampak baik untuk melakukan pembimbingan terhadap santri. Hakikatnya, komunikasi ini baik dan efektif karena komunikator berupaya untuk merubah sikap atau tingkah laku komunikan. Selain itu, keduanya membentuk dialog dan mendapatkan balasan atau umpan balik secara langsung (Hardjana, 2007:84).

PPMI Assalaam Sukoharjo adalah suatu lembaga pendidikan modern islam berbasis pesantren yang berada di kawasan Sukoharjo. Pesantren ini sudah berdiri pada tahun 1982. Kesehariannya, santri PPMI Assalam Sukoharjo

senantiasa dibimbing secara interpersonal oleh pembina selaku yang ditugaskan untuk membimbing para santri di pondok. Pembina ini dikenal dan biasa disebut sebagai ustad atau ustadzah, baik itu dalam kegiatan yang bersifat formal (di kelas) maupun kegiatan nonformal (di luar kelas). Selain sebagai pengajar dan pengasuh, adalah peran mereka yang paling bertanggung jawab terhadap kehidupan santri di pondok dan juga sebagai pembimbing kegiatan santri di dalam dan di luar pesantren, seperti lomba, beribadah, akhlak, kepribadian maupun aplikasi nilai-nilai keagamaan.

Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rudi Hartono (2016) mengenai Pola Komunikasi di Pesantren (Studi tentang Model Komunikasi antara Kyai, Ustad, dan Santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan bahwasannya komunikasi interpersonal menjadi hal penting untuk mengoptimalkan kinerja ustad dan kyai. Hubungan yang terjalin yaitu berupa arahan untuk menjalin ikatan emosional dengan para santri dalam kehidupan sehari-hari mereka untuk menghasilkan pencapaian dalam membentuk ruang efektif dari peran dan tindakan ustad maupun kyai dalam bersosialisasi seperti, kuliah umum perpondokan, kemasyarakatan, pelajaran klasikal dan lain sebagainya.

Melalui penelitian ini dengan berdasarkan uraian diatas ditarik rumusan masalah sebagai berikut: "Bagaimana Keterbukaan Diri dalam Komunikasi Interpersonal antara Santri yang Bermasalah dengan Pembina Pesantren SMA Assalaam Sukoharjo". Tujuan dari penelitian ini yaitu, ingin mengetahui bagaimana keterbukaan diri dalam komunikasi interpersonal antara santriwati yang bermasalah dengan pembina pesantren SMA Assalaam Sukoharjo, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk diajukan sebagai acuan penelitian yang akan datang. dan memberikan arahan pada pondok pesantren dengan santri dan pembinanya.

1.2 Keterbukaan Diri dalam Komunikasi Interpersonal

Adanya komunikasi yang terjalin antara komunikan dan komunikator akan berhasil apabila adanya sikap keterbukaan diri, sehingga mereka dapat menghadapi suatu masalah dan mendapatkan solusi yang tengah dihadapi.

Keterbukaan diri merupakan pengungkapan informasi pribadi dalam suatu hubungan yang mencakup beberapa aspek seperti opini atau sikap, minat, pendidikan atau pekerjaan, fisik, keuangan, serta kepribadian (Jourard dalam Gainau, 2009). Dalam keterbukaan diri terdapat dua dimensi, yaitu dimensi keluasan dalam berkomunikasi yang berhubungan dengan seseorang atau target person dan dimensi kedalaman berkaitan dengan topik yang bersifat umum ataupun khusus. Kedalaman dari informasi tergantung lawan bicara (Tylor dalam Gainau, 2009).

Dimensi-dimensi dalam keterbukaan diri menurut (Devito, 1997:40). Menyebutkan bahwa terdapat lima dimensi *self disclosure*, yaitu 1) *Amount* (Kuantitas) merupakan kuantitas dari pengungkapan diri dapat diukur dengan mengetahui frekuensi dengan siapa individu mengungkapkan dirinya dan durasi/waktu yang diperlukan untuk mengutarakan pernyataan *self disclosure* individu tersebut terhadap orang lain. 2) *Valence Self-Disclosure* (penilaian dari penyikapan diri) adalah hal yang positif atau negatif dari penyungkapan diri. Individu dapat mengungkapkan mengenai hal-hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan mengenai dirinya, memuji hal-hal yang ada dalam dirinya atau merendahkan diri sendiri. Faktor nilai juga mempengaruhi sifat dasar dan tingkat dari pengungkapan diri. 3) *Accuracy / Honesty* (ketepatan/kejujuran) merupakan ketepatan dan kejujuran individu dalam mengungkapkan dirinya. Ketepatan dari pengungkapan diri individu dibatasi oleh tingkat dimana individu mengetahui dirinya sendiri. Pengungkapan diri dapat berbeda dalam hal kejujuran. Individu dapat saja jujur secara total atau dilebih-lebihkan, ataupun berbohong. 4) *Intention* (Keluasan pengungkapan diri), yakni keluasan individu dalam mengungkapkan hal-hal yang ingin diutarakannya, juga seberapa besar kesadaran individu tersebut untuk mengontrol informasi-informasi yang akan dikomunikasikan dengan orang lain. 5) *Intimacy* (Keakraban) yaitu kedekatan dan keintiman seseorang yang dapat mengungkapkan hal-hal yang bersifat pribadi dan hal-hal yang dirasa sebagai periperal atau impersonal.

Keterbukaan diri diartikan mampu memberikan informasi tentang diri (Daddy Mulyana (2000: 12). Keterbukaan diri merupakan proses terwujudnya

pengungkapan diri dengan berbagi perasaan dan informasi kepada orang lain Wrightsman (dalam Dayaksini, 2009: 81). Keterbukaan diri akan mampu memberikan informasi yang terdiri atas lima aspek yaitu perilaku, perasaan, keinginan, motivasi, dan ide yang sesuai. (Devito dalam Masturah, 2013) ia juga mengemukakan bahwa ada beberapa karakteristik umum mengenai keterbukaan diri. Pertama, keterbukaan diri umumnya mengenai informasi diri yang tersimpan kemudian dikomunikasikan kepada orang lain. Kedua, keterbukaan diri adalah informasi diri yang sebelumnya belum diketahui oleh orang lain dan dengan demikian harus dikomunikasikan. Ketiga, keterbukaan diri merupakan suatu informasi mengenai diri sendiri seperti perasaan, sikap, dan pikiran. Keempat, keterbukaan diri adalah informasi diri yang bersifat khusus dimana informasi tersebut adalah rahasia dan dapat dikomunikasikan secara personal sehingga tidak semua orang dapat mengetahuinya. Terakhir, karena melibatkan individu lain, keterbukaan diri harus dimengerti dan dipahami oleh orang lain (Devito, dalam Gainau, 2009).

Kedalaman sikap terbuka tergantung pada situasi dan individu yang diajak untuk berkomunikasi. Situasi menyenangkan dan perasaan aman dapat meningkatkan seorang untuk lebih terbuka mengenai dirinya. Adanya timbal balik dan rasa percaya dari lawan bicara dapat menjadikan seseorang cenderung memberikan reaksi yang sepadan (Raven dan Rubin dalam Dayaksini, 2009: 82).

Kedalaman keterbukaan diri dapat dilihat dari jenis informasi yang diungkapkan, dimana jenis tersebut dapat terlihat dari empat lingkaran konsentris, seperti 1). Klise (*Cliches*) yaitu bagian paling luar dalam lingkaran konsentris. Pada bagian ini respon terhadap situasi sosial dimana tingkat pengungkapan diri termasuk kedalaman yang paling dalam, meskipun terdapat keterbukaan diri antara individu tapi tidak terjalin hubungan antar pribadi pada keduanya. 2). Fakta (*Facts*) pada bagian ini tidak semua individu sesuai dengan fakta yang diungkapkannya dari sikap keterbukaan diri. Kriteria dari fakta yaitu bersifat penting, disengaja untuk diungkapkan, dan tidak atau belum diketahui oleh pihak sebaliknya. Pernyataan yang disampaikan hanyalah mengenai orang lain atau hal-hal yang diluar dirinya, meskipun kedalaman isinya lebih dalam namun individu

tidak mengungkapkan tentang dirinya. 3). Opini (*opinion*), bagian ini individu mengungkapkan apa yang ada difikirannya. Individu sudah mulai mengungkapkan dirinya kepada yang lain serta sudah mulai terjalin hubungan yang erat antar individu tersebut. 4). Perasaan (*feeling*), bagian ini hampir mirip dengan opini namun ada perbedaan yang mendasarinya. Pengungkapan diri didasarkan pada apa yang sedang dirasakan dan disimpan didalam hati. Tiap individu bisa saja memiliki opini yang sama namun perasaan yang dirasakan dapat berbeda-beda (Adler dan Rodman dalam Tamara, 2016).

Komunikasi interpersonal adalah bagaimana pengirim pesan (komunikator) menciptakan rangsangan dalam bentuk lambang dan kata kata untuk mengubah sikap atau tingkah laku orang yang menerima pesan (komunikan) (Hovland dalam Purba, 2006:29). Menurut Johnson (2003:9) peran yang dipegang oleh komunikasi interpersonal ketika membuat suatu kesenangan hidup, komunikasi interpersonal sendiri bisa dikatakan menjadi tolak ukur perkembangan intelektual juga sosial manusia. Disitulah identitas akan terlihat ketika kita melakukan interaksi dan melakukan komunikasi terhadap lawan bicara dan orang lain. Effendy (2007) menerjemahkan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang dilakukan lebih dari satu orang dan terjadi umpan balik secara langsung dalam bentuk dialog. Komunikasi tahap ini biasanya tatap muka langsung (*face to face*) bisa juga melalui medium, seperti ponsel, telepon umum dan lain-lain. Ciri yang terlihat jelas dari komunikasi model ini adalah bersifat dua arah atau timbal balik.

Sumber lain mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal terjadi karena suatu hubungan antara dua individu, dengan cara “terhubung” satu sama lain (De Vito, 2007:5) Komunikasi yang terjalin antara kelompok kecil, yang berbeda dari komunikasi massa, komunikasi antapribadi yang berbeda dengan komunikasi bersifat secara umum, dan komunikasi yang terlibat dan terhubung dengan orang-orang yang terjalin erat (De Vito, 2007:334). De Vito juga mendefinisikan bahwa komunikasi interpersonal merupakan pengiriman pesan dari suatu individu dan diterima oleh orang lain, atau feedback dari sekelompok orang yang dapat langsung didapatkan. De Vito juga mengemukakan suatu

komunikasi interpersonal dengan ciri-ciri interpersonal yang membutuhkan pendekatan interaksi suatu hubungan yang terjalin.

1.3 Hubungan Santriwati dengan Pembina Pesantren

Komunikasi dibutuhkan dan melapisi semua komponen, termasuk dunia pendidikan. Berbagai model pendidikan terdapat di Indonesia, salah satunya pendidikan yang menggabungkan ilmu modern dan agama yaitu pondok pesantren. Pondok pesantren sudah tidak asing di telinga masyarakat Indonesia. Hampir di setiap penjuru Indonesia terdapat pesantren.

Secara etimologi, pesantren sendiri berasal dari kata ‘santri’ dan mendapat imbuhan ‘pe’ pada awal kata dan kata ‘an’ pada akhirnya, dan bermakna tempat tinggal seorang santri (Dhofier, 1982:18). Sumber lain mengatakan bahwa pesantren berasal dari bahasa tamil yang bermakna ‘guru ngaji’ atau berasal dari Bahasa India ‘shastri’ yang mempunyai arti buku atau kitab suci (Shadily, 1993:99). Definisi lain juga sangat bervariasi oleh para ahli. M. Arifin mendefinisikan pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar (Arifin, 1991: 240). Abdurrahman Wahid sendiri menerjemahkan bahwa pesantren sendiri adalah “a place where santri (student) live (suatu lembaga di mana seorang santri/murid tinggal) (Ahmad Muthohar, 2007:12).

Dalam buku Babun Suharto 2018 berjudul “Pondok Pesantren dan Perubahan Sosial”, Menurut M. Dawam Rahardjo bahwasannya pesantren merupakan lembaga yang kuat. Ini awal mula pandangan Dawam terhadap pendidikan pondok pesantren, walaupun dalam perkembangan berikutnya untuk Dawam ikut terlibat dalam proses-proses pemberdayaan pendidikan pesantren. Berbeda dengan ilmuwan lainnya yang menyebutkan, seandainya tidak ada penjajah yang menginjakkan kaki di bumi pertiwi, maka sungguh lembaga pendidikan nusantara semuanya akan bercorak semacam pendidikan pesantren. Dengan memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam, menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

Santri dibina oleh pembina yakni ustad atau ustadzah. Pembina ini memegang peranan penting dalam proses pendidikan pesantren (Imam Bawani, 1987). Kata Santri sendiri adalah orang yang sedang mendalami agama Islam. Pesantren biasanya juga dianggap sebagai gabungan dari kata "santri" (manusia baik) dengan suku kata "tra" (suka menolong) sehingga kata pesantren sendiri diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik (Zarkasy, 1998:106). Pada sumber lain mengatakan "Santri itu berasal dari perkataan "sastri" sebuah kata dari Sansekerta, yang artinya melek huruf. Diartikan dengan kelas literary bagi orang Jawa yang disebabkan karena pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan dengan bahasa Arab (Madjid, 1997:19-20).

Pembina/Ustadz dan Ustadzah adalah sebutan yang sangat familiar digunakan pada masyarakat Indonesia untuk memanggil orang yang dianggap ahli dalam bidang ilmu agama. Tatanan ustadz di Indonesia sejajar dengan kyai, buya, atau mubaligh. Sebutan untuk memanggil seseorang yang membina mereka di pesantren adalah ustadz untuk laki laki dan ustadzah untuk perempuan (Salman, 2010). Dalam kitab *Mausuah al-Akhta' al-Lughawiyah as-Syai'ah* menguraikan kata ustadz berasal dari bahasa Persia klasik yang dalam bahasa Persia (Iran) ditulis istad. Dari segi arti mendekati kata khwaja sebuah kata bahasa Parsia yang bermakna pengajar, tuan, atau orang tua.

1.4 Teori Penetrasi Sosial

Teori penetrasi sosial mempunyai peran yang besar dalam bidang komunikasi. Model teori penetrasi sosial menyediakan jalan yang lengksp untuk menggambarkan perkembangan hubungan interpersonal dan untuk mengembangkannya dengan pengalaman indivicu sebagai proses pengungkapan diri yang mendorong kemajuan rubungan. Sehingga, teori telah digunakan secara luas sebagai model dalam pengajaran mengenai hubungan interpersonal dan sebagai kerangka kerja dalam mempertimbangkan pengembangan hubungan (Altman dan Taylor dalam buku Kadarsih, 2009 :53). Teori penetrasi sosial juga menjelaskan bahwa dengan berkembangnya hubungan, keluasan dan kedalaman meningkat.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif studi kasus. Penelitian kualitatif studi kasus sendiri adalah suatu studi atau analisa yang luas memakai beragam teknik, bahan dan alat mengenai gejala atau ciri-ciri karakteristik berbagai jenis masalah atau tingkah laku menyimpang baik individu maupun kelompok. Menurut Creswell (dalam Herdiansyah, 2014) studi kasus merupakan model yang menekankan eksplorasi dari satu sistem terbatas pada kasus yang mendetail dengan penggalian informasi secara mendalam sehingga kaya akan konteks. Studi kasus yang pendekatan kualitatif didefinisikan suatu proses penelitian yang berdiri dari pada metodologi yang menyelidiki fenomena sosial di lingkungan masyarakat.

Metode ini digunakan karena mampu menjelaskan hubungan antar elemen-elemen penelitian. Metode penelitian studi kasus dapat mengukur dengan cermat terhadap fenomena sosial tertentu (Prianti, 2001:2). Penelitian ini bersifat nyata dan menjelaskan dengan menganalisis secara deskriptif, sistematis dan faktual dari lapangan. Oleh karena itu peneliti menggunakan penelitian kualitatif studi kasus yang dirasa sesuai untuk meneliti keterbukaan diri dalam komunikasi interpersonal antara santri yang bermasalah dengan pembina pesantren dan mendapatkan data dan informasi yang lengkap untuk menunjang penelitian.

Peneliti mengambil metode pengumpulan data menjadi dua bagian, yaitu pengumpulan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data secara primer dilakukann dengan wawancara mendalam (*in depth interview*) Peneliti berusaha meneliti dengan terjun langsung ke lapangan untuk melihat langsung bagaimana ketebukaan diri dalam komunikasi interpersonal antara santri yang bermasalah dengan pembina pesantren. Kedua adalah menggunakan data sekunder yakni data yang diperoleh dari dokumen dalam hal ini data-data gambar, video, tulisan dll (Rahmad, 2009).

Selanjutnya peneliti menggunakan metode observasi. Observasi dilakukan dengan meninjau serta mengamati secara langsung kegiatan dari santriwati PPMI SMA Assalaam Sukoharjo. Lokasi penelitian berada di PPMI SMA Assalaam Sukoharjo. Lamanya penelitian berlangsung selama tujuh hari. Untuk menjamin

kebenaran atau keabsahan data dalam melakukan penelitian, Dokumentasi dalam penelitian ini dengan mengambil rekaman hasil wawancara dengan informan penelitian, foto-foto kegiatan satriwati PPMI SMA Assalaam Sukoharjo dan juga jurnal dan buku-buku yang relevan.

Teknik pengambilan sample dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Teknik purposive sampling adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representative (Sugiyono 2010). Dalam pengambilan sample peneliti memiliki kriteria-kriteria tertentu yang dipilih yaitu, santriwati kelas 2 SMA dan santriwati yang bermasalah. Subjek dalam penelitian ini yaitu Santriwati PPMI SMA Assalaam Sukoharjo, dengan sample yang berjumlah enam orang.

Untuk menjamin kebenaran atau keabsahan data dalam melakukan penelitian, langkah peneliti yaitu melakukan validitas data dengan menggunakan teknik Triangulasi data, dengan triangulasi sumber Teknik ini bertujuan untuk memeriksa keabsahan data yang berguna untuk keperluan pembandingan atau pengecekan terhadap suatu data (Moleong, 2014 : 3). Triangulasi sumber dapat membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat dan waktu dalam penelitian kualitatif (Patton dalam Moleong, 2014), seperti membandingkan hasil wawancara dan observasi terhadap objek penelitian yang dilakukan.

Dari penelitian ini seluruh data yang sudah terkumpul kemudian diolah dengan cara tiga jalur analisis data interaktif yaitu reduksi data, penarikan kesimpulan dan penyajian data dari model Miles dan Huberman. Tahap analisis data di jabarkan seperti berikut. 1) Reduksi data: proses pengesahan data dalam bentuk pengkodean melalui pertanyaan dan perumusan masalah penelitian. 2) Penarikan kesimpulan: jawaban dari peneliti yang dilakukan atas sumber yang didapat dalam mendapatkan data saat melakukan data di lapangan. Sehingga penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan benar apabila menuju pada data-data yang sudah dikumpulkan saat penelitian. 3). Penyajian data: memasukkan data sesuai dengan kategori atau kode yang sudah dibuat untuk diorganisasikan

dan kemudian disajikan dalam bentuk tulisan yang dimiliki kemampuan untuk menjawab pertanyaan dalam perumusan masalah yang ada. Dalam pengujian kesimpulan merupakan kegiatan dan proses akhir dalam analisis data. Pengujian kesimpulan yaitu berupa kegiatan interpretasi , yakni menemukan makna data yang telah tersaji (Sugiono, 2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi yang terjalin antara santriwati dengan pembina dapat berhasil apabila ada sikap keterbukaan diri. Santriwati yang sedang menghadapi suatu masalah, dapat berkonsultasi dengan sikap terbuka sehingga mereka dapat mengatasi masalah dan mendapatkan solusi atas permasalahan yang dihadapi.

3.1 Hubungan Interpersonal antara Santriwati dengan Pembina

Keterbukaan diri adalah suatu aspek komunikasi mengenai informasi tentang diri individu yang biasanya disembunyikan namun sebaliknya, hal itu dikomunikasikan kepada orang lain De Vito (dalam Erdost, 2004). Pengungkapan diri memfasilitasi pengembangan dan pembentukan hubungan interpersonal yang murni dan bermakna. Menurut Barak (2007), Keterbukaan diri mengacu pada perilaku komunikasi dimana seseorang mengungkapkan aspek dirinya sendiri mengenai informasi pribadi, pengalaman, pemikiran pribadi, dan perasaan pribadi.

3.1.1 Amount (Kuantitas)

Kuantitas dalam dimensi keterbukaan diri berkaitan dengan berapa banyak frekuensi, durasi dan waktu dalam proses keterbukaan diri dengan orang lain. Jumlahnya berasal dari keterbukaan diri yang diungkapkan oleh suatu individu. Jumlah tersebut dapat kita lihat berdasarkan frekuensi individu dalam pesan-pesan yang diungkapkan individu itu sendiri dan dengan siapa mengungkapkannya. Keterbukaan diri juga bisa dilihat dari segi ukuran waktunya, durasi individu dalam menyampaikan pesan-pesannya. Kuantitas dalam keterbukaan diri santriwati, seberapa sering komunikasi tatap muka secara langsung yang dilakukan dengan pembina (ustadzah) yaitu dengan frekuensi dan durasi waktu pengungkapan dirinya. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh santriwati A:

”Ya waktu bener-bener lagi ada masalah, ya masalah itu masalah saya, ya benar-benar saya butuh saran dari Pembina. Gitu. Kadang pulang sekolah, istirahat sekolah, kadang juga pernah dipanggil watu jam

pelajaran sekolah buat cerita semua masalahnya” (wawancara dengan santriwati A, 28 Maret 2019).

Adapun durasi atau waktu komunikasi dalam pengungkapan diri santriwati yang bermasalah dengan pembina yaitu dilakukan selama 30 menit-2,5 jam. Seperti pernyataan santriwati B, yang menyatakan:

“Tergantung dengan masalah yang sedang dihadapi atau yang sedang dialami. Biasanya setengah jam.” (wawancara dengan santriwati B, 22 Maret 2019).

Begitupula yang diungkapkan oleh informan C, yang menyatakan:

“Sampai dua jam lebih. Biasanya kalau kita cerita sama orangtua baru ustadzahnya manggil kita. Biasa waktu istirahat, kalau misalkan waktu istirahat selesai ya berarti nanti akunya sendiri yang gak ikut pelajaran gitu” (wawancara dengan santriwati C, 27 Maret 2019).

Frekuensi berkaitan dengan berapa banyak jumlah pengungkapan diri mengenai informasi yang disampaikan. Jumlah tersebut dilihat berdasarkan frekuensi individu dalam menyampaikan pesan-pesan berupa informasi mengenai diri atau dengan menggunakan ukuran waktu, yaitu berapa lama durasi individu dalam menyampaikan pesan-pesan yang mengandung pengungkapan diri pada keseluruhan kegiatan komunikasi dengan komunikator. Berdasarkan dari wawancara yang didapatkan seluruh informan A, B, C, D, E, dan F diperoleh hasil bahwa frekuensi yang dilakukan antara santriwati dengan pembina tergantung pada suatu masalah yang sedang dialami (*incidental*). Adapun durasi atau waktu komunikasi dalam pengungkapan diri santriwati yang bermasalah dengan Pembina yaitu dilakukan selama 30 menit-2,5 jam. Dilihat dari waktu lamanya durasi tersebut berarti komunikasi yang terjalin antara keduanya memberikan santriwati kesempatan untuk mengkomunikasikan sangat dalam mengenai berbagai permasalahannya dengan pembina.

Hal tersebut berkaitan dengan penelitian sebelumnya bahwa dalam percakapan antara anak dan orangtua, tentu tidak sepanjang percakapan di antara keduanya yang misalnya berlangsung selama 30 menit itu bersifat pengungkapan

diri. Mungkin hanya 10 menit saja dari waktu itu yang percakapannya menunjukkan pengungkapan diri\ (Devito dalam Wuwuh 2015).

3.1.2 Valence Self Disclosure (Penilaian dari Penyikapan Diri)

Valence Self-Disclosure adalah hal positif atau negatif dari pengungkapan diri. Individu dapat mengungkapkan diri mengenai hal-hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan baginya, juga memuji atau merendahkan dirinya sendiri . Nilai juga menjadi faktor dalam mempengaruhi sifat dasar dan tingkat dari pengungkapan diri. Hal-hal menyenangkan dan tidak menyenangkan yang diungkapkan oleh santriwati dengan pembina, yaitu topik-topik mengenai permasalahan dari hasil wawancara seputar keluarga (pada santriwati D dan E), teman (santriwati A,B, C, dan F), dan kegiatan belajar di pesantren (santriwati A,D dan F).

Adapun beberapa informasi yang negatif disampaikan oleh informan D, yang menyatakan:

“Ya kalau terbuka itu pasti ustadzah kan dengar dari ustadzah lain, tentang kayak aku tu habis ngapain, jadi paling ya aku cerita tentang itu waktu itu pernah dikira aku cabut..... keluarga juga pernah.”(wawancara dengan santriwati D, 22 Maret 2019).

Hal yang sama juga disampaikan oleh santriwati F:

“... Tentang jarang ke masjid, terus kadang ditanya kenapa kok murojaahnya kayak ga nambah nambah, kalau keluarga sih gaada cuman baru ini ada keluarga yang meninggal....” (wawancara dengan santriwati F, 27 Maret 2019).

Berikut informasi dari informan E mengenai informasi yang positif :

“Tentang keluarga sih pernah, tentang masalah di sini juga pernah... yang tentang senang-senang di sini juga pernah tentang ikut lomba terus masuk final..abistu gak dapat juara, itu lomba story talent.. teman juga pernah kan di sini banyak kayak peraturan ya.” (wawancara dengan santriwati E, 28 Maret 2019).

Valuence self disclosure berfokus pada apakah isi informasi dari pengungkapan dirinya yang dianggap dapat merefleksikan hal secara positif ataupun negatif terhadap individu yang mengungkapkan mengenai dirinya dari hal yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Berdasarkan dari wawancara yang

didapatkan seluruh santriwati sebagian besar informasi yang dikomunikasikan merupakan hal yang negative mengenai.

Hal di atas sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Wuwuh 2015), diperoleh hasil bahwa *self disclosure* yang negatif lebih banyak dilakukan dalam bentuk keluhan terhadap situasi tertentu yang sedang mereka alami dan ungkapan marah yang dilakukan secara langsung secara langsung dan tidak langsung.

3.1.3 Accuracy/Honesty (Ketepatan dan Kejujuran)

Accuracy / Honesty merupakan ketepatan dan kejujuran setiap individu dalam mengungkapkan dirinya. Ketepatan dari pengungkapan diri individu dibatasi oleh tingkat dimana individu mengetahui dirinya sendiri. Dalam pengungkapan diri terdapat perbedaan dalam hal kejujuran. Individu dapat saja berbicara jujur atau malah dilebih-lebihkan, melewati bagian penting ataupun bisa berbohong. Berikut pernyataan Santriwati B yang menyatakan:

“Gak juga, tergantung masalahnya.. kalau yang masalah dihadapi terus dikomunikasikan itu kayak masalah pelajaran, teman kayak gitu. Pembina lebih ngertiin saya kalau lagi ada masalah..kayak manggil dulu trus kayak mau cerita gitu..trus ya udah dijelasin kalo lagi ada masalah gitu”. (wawancara dengan santriwati B, 22 Maret 2019).

Hal yang sama juga dikemukakan oleh santriwati C yang menyatakan :

“Kalau jujur sih,, kadang jujur, tapi kayak gak segalanya harus jujur gitu mba, ada dimana masalah itu harus aku tutupin gak aku omongin ya supaya orang lain gatau masalahku. Merasa harus ditutupi karena bagi aku tu masalah itu aib.” (wawancara dengan santriwati C, 27 Maret 2019).

Untuk keterbukaan berbagi informasi, bergantung pada dengan siapa santriwati berbagi informasinya. Berikut hasil wawancara dengan Santriwati E, yang menyatakan bahwa:

“Tergantung,,,sama siapa dulu pembinanya..kalau sama wailikelas aku jujur...kecuali kayak Pembina lain gitu.....Gak langsung sih..biasa kalau udah besar-besar banget baru aku cerita...tergantung aku kalau masalah disini biasa lebih ke pembimbing dulu..nanti kalau masalahnya dari keluarga yaudah cerita dulu ke papa gitu.”(wawancara dengan santriwati E, 28 Maret 2019).

Ketepatan dari keterbukaan diri santriwati dengan pembina mengenai permasalahannya didapatkan berdasarkan dari hasil wawancara bahwa, santriwati terbuka mengenai berbagai masalah yang dihadapinya, sedangkan kejujuran santriwati dalam mengungkapkan permasalahannya dapat dilihat dari hasil wawancara, dimana santriwati A,B,dan D jujur dalam menceritakan keadaan yang mereka alami, sedangkan santriwati C dan F terlihat kurang jujur. Sementara itu, kejujuran pengungkapan permasalahan santri juga dipengaruhi oleh dengan siapa santri berbagi cerita (pembina, wali kelas atau orang tua) yang terlihat pada hasil wawancara dengan santriwati E.

Hal di atas sejalan dengan yang dikemukakan (Harlock dalam Itriyah, 2004) berhubungan dengan terpenuhinya tugas perkembangan remaja dalam pengungkapan diri kepada orang lain dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri, sehingga individu dapat menemukan jati dirinya. Hal tersebut menggambarkan remaja yang mampu mengungkapkan dirinya merupakan bentuk tercapainya tugas perkembangan remaja. Berkaitan dengan uraian yang dikemukakan di atas, maka dapat dikatakan bahwa secara psikologis, masing-masing individu berperilaku sesuai dengan kepribadiannya, serta aspek lain yang turut mempengaruhi perilakunya, termasuk pengungkapan diri masing-masing individu.

D. Intention (Keluasan)

Intention merupakan suatu kemauan dari individu mengenai keluasan individu dalam mengungkapkan tentang apa yang ingin diungkapkan oleh dirinya, juga besarnya kesadaran individu dalam mengontrol diri mengenai informasi-informasi yang akan disampaikan pada orang lain. Berikut kutipan hasil wawancara dengan santriwati A, C, dan D :

“ Masalah aku ya cuma itu-itu aja masalah aku gak betah disini..masalah menyangkut hafalan.” (wawancara dengan santriwati A, 21 Maret 2019)

“Apa yang pembina tau permasalahannya, kayak misal ya tentang kemarin itu kayak ada reshuffle pengurus kek penurunan jabatan....malas ke masjid..”(wawancara dengan santriwati D, 22 Maret 2019)

Untuk permasalahan lain juga diungkapkan oleh santriwati E,

“Apa ya..ya banyak yaa...tentang, keluarga, teman, sekolah... ketauan bawa hp waktu kelas 1 dan laptop kelas 2. Hal pribadi sih kayak keluarga kayak gitu” (wawancara dengan Santriwati E, 28 Maret 2019)

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa santriwati lebih banyak mengungkapkan informasi yang berjenis *klise* (diungkapkan oleh santriwati A, B, C, D, F) mengenai permasalahan dengan teman, kegiatan belajar dikelas, dan peraturan pesantren, *feeling* (diungkapkan oleh santriwati A, B, C, D, E) seperti tidak betah dipesantren, masalah keluarga, penyakit, dan senioritas, kemudian berjenis opini (diungkapkan oleh santriwati A, B, E, F) tentang hafalan, kesulitan dalam belajar dan prestasi rendah. Sementara jenis informasi yang berjenis fakta hanya diungkapkan informan F yaitu mengenai teman. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara santriwati dengan pembina sudah dekat, karena kebanyakan santri sudah bersedia mengungkapkan informasi yang bersifat *feeling* (perasaan). Permasalahan yang terjadi pada santriwati kebanyakan dilatarbelakangi oleh permasalahan dengan keluarga, teman, proses belajar, peraturan di pesantren, hafalan, maupun organisasi.

Untuk kesadaran, dari hasil wawancara penelitian didapatkan bahwa semua santriwati sadar dalam mengakui kesalahannya. Berikut beberapa kutipan wawancara dengan santriwati A, B dan D:

“Sadar kalau salah... jujur sih cuman kayak semua masalah gak aku ceritain... Ya mbak tahu ya, kayak ustadzah itu nyeritain dengan ustadzah lain itu..trus pengamatannya jadi jelek ke saya.” (wawancara dengan Santriwati D, 22 Maret 2019)

“Sadar kalau emang salah, kalau belum paham akademiknya aja. Permasalahan tentang temen kayak belum bisa adaptasi.....Ada perubahan kayak lebih memahami diri sendiri, kayak mengerti diri sendiri bagaimana solusinya biar masalah itu cepat selesai.” (wawancara dengan santriwati B, 22 Maret 2019).

Hal lain juga disampaikan oleh santriwati A, yaitu ;

“Ya bisa untuk ngontrol diri sendiri..Cuma yaitu aja..kayak mau ceritain gitu ntah kenapa aku kayak selalu mau nangis kalau ditanya-tanya apa masalah kamu..pasti aku selalu nangis..padahal ustadzah nanyak masalah kamu apa..tapi ya sama aja masalahku tentang itu-itu aja..hafalan aku

sampai mana. Aku satu juz aja belum bisa hafalin, karena emang susah banget buat hafalin..padahal aku pengen banget wisuda disini.....”
(wawancara dengan Santriwati A, 21 Maret 2019)

Dalam konteks ini terlihat bahwa santriwati yang sudah dapat membicarakan soal kedalaman dan keluasan dari pengungkapan diri mengenai permasalahannya dengan Pembina. Kedalaman dalam pengungkapan diri itu akan ditentukan berdasarkan seberapa besar derajat keakraban individu dengan lawan komunikasi (Gurrero dalam Musrifah 2017). Makin akrab individu tersebut dengannya maka akan semakin dalam pengungkapan mengenai dirinya sendiri. Selain itu, akan semakin luas pula cakupan bahasan yang individu komunikasikan melalui pengungkapan diri itu. Ini merupakan hal yang logis. Bagaimana individu dapat berbicara mengenai lapisan terdalam dari dirinya apabila individu tidak merasa memiliki hubungan yang akrab dengan lawan komunikasi individu. Walaupun keterbukaan diri itu sangat penting, namun ada beberapa sebagian dari individu merasa enggan karena beresiko tersebarnya informasi kepada orang lain, di samping itu belum adanya rasa percaya diri untuk mengungkapkan karena takut jika informasi yang diberikan kelak akan mengganggu hubungan interpersonal yang sebelumnya sudah terjalin (Sprecher, Treger, & Wondra, 2012).

3.1.4 Intimacy (Keakraban)

Intimacy merupakan mengungkapkan detail dari suatu individu yang paling intim mengenai kehidupannya, hal-hal yang dirasa sebagai periperal atau impersonal atau hal yang hanya bohong. Elemen terpenting dalam *intimacy* adalah pengungkapan diri (*self disclosure*), yaitu berupa pengungkapan informasi penting tentang diri sendiri kepada orang lain yang dianggap dekat. *Intimacy* juga merupakan elemen emosional dalam suatu hubungan yang melibatkan pengungkapan diri (*self disclosure*), yang akan menghasilkan suatu kehangatan, keterkaitan dan kepercayaan. Faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri salah satunya yaitu perasaan menyukai, seseorang akan membuka diri kepada orang-orang yang disukai atau dicintainya, dan tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak disukai, ini tidak mengherankan, karena orang yang disukai (dan

barangkali menyukai kita) akan bersikap positif. Dalam kedekatan santriwati dengan pembina, telah diperoleh hasil wawancara dengan santriwati D :

“Dekat, sering berinteraksi... saya kan di sini udah dari MTS juga.jadi kayak udah ngerti ustadzahnya gimana-gimana gitu”. (wawancara dengan santriwati D, 22 Maret 2019)

Hal serupa juga disampaikan oleh santriwati E :

“Dekat, ya sering aja ngobrol terus cerita-cerita, kalau ketemu sapa dan salim.” (wawancara dengan santriwati E, 28 Maret 2019)

Hal lain juga disampaikan oleh santriwati mengenai kedekatannya dengan pembina yaitu hanya sebatas sebagai guru saja. Berikut hasil wawancara dengan santriwati C :

“Kalau aku dekat sama Pembina yaa.. dekat sebagai guru, ya gitu aja sih lebih ke aku nganggap dia ya ustadzahku udah gitu aja...Aku gak pernah soalnya mau dekat sama ustadzah kayak gini.. enggak, jadi malah gamau sebenarnya”(wawancara dengan santriwati C, 27 Maret 2019)

Sedangkan mengenai keintiman santriwati dengan pembina, berikut beberapa kutipan hasil wawancara dengan santriwati D dan E :

“Udah sih menurutku udah detail... kalau yang didapatin pasti kayak nasehat balik gitu, terus dapat masukan lagi kayak gimana caranya kamu bisa manajemen semuanya agar kamu tu kek ke ini hawa nafsumu.”(wawancara dengan satriwati D, 22 Maret 2019)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh santriwati E, yang menyatakan:

“Hal pribadi ya banyak..tapi tergantung juga sih layak apa enggak..kalau misal masalah sama temen doang gitu kayak cerita sama ustadzah kayak kesannya childish banget...kayak ngambek...biasa kalau aku cerita itu ustadzah paling ya..tentang keluarga, nilailah dan sekolah juga.” (wawancara dengan santriwati E, 28 Maret 2017)

Dalam keintiman antara santriwati dengan pembina ada yang belum sampai pada tahap hubungan yang intim. Hal ini sesuai berdasarkan hasil wawancara dengan santriwati C dan F :

“Ee enggak, paling cerita inti-intinya aja. Ya, sama aja kayak point sebelumnya, bukan hal-hal pribadi tapi keintinya. Gak pernah bicara hal yang pribadi dengan ustadzah. Kalau aku sih lebih ngerasa canggung

kayak gitu, jadi.. ih ustadzah udah tau ceritaku jadi lebih canggung. Ya aku sih tau sebenarnya itu baik, tapi gengsiku lebih memenangi diriku. Setelah berkomunikasi..bisa dapat saran, kadang itu sarannya bener, kadang masih gengsi.” (wawancara dengan santriwati C, 27 Maret 2019)

“Belum, karena ya.. enakny lewat orang tua daripada Pembina atau ustadzah. Mmm.. gak pernah. Lebih enak dipendam sendiri, soalnya ya..apa ya...malas aja cerita mending dipendem gitu,semuanya udah ada yang ngatur, ya selesaiin sendiri aja... Ya jadi lebih lega aja...karena dapat masukan dari ustadzahnya untuk lebih terbuka... Terus coba terbuka sama yang lain kayak temen.” (wawancara dengan santriwati F, 27 Maret 2019)

Kedekatan hubungan antara santriwati dengan pembina dari wawancara yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa semua santriwati merasa dekat dengan pembinanya, sedangkan dalam keintiman dari proses pengungkapan komunikasi didapatkan hasil yaitu, ada yang sudah intim dan detail dalam mengungkapkan permasalahannya dan ada juga yang belum. Sesuai dengan wawancara di atas, informan yang telah memiliki hubungan yang intim dengan pembinanya yaitu informan A, D dan E; dan tidak intim yaitu informan B, C dan F.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa aspek keterbukaan diri menurut Culbert,dkk (dalam Gainau, 2009) yaitu aspek kedalaman dan keluasan (*Intimacy*). Individu dapat mengungkapkan detail yang paling intim dari hidupnya biasanya dilakukan kepada orang yang betul-betul dipercaya dan biasanya hanya dilakukan kepada orang yang betul-betul akrab dengan dirinya. Jadi semakin akrab hubungan seseorang dengan orang lain, semakin terbuka orang tersebut. Rasa percaya terhadap orang lain akan timbul ketika suatu hubungan telah mencapai pada tahap kedekatan dan keakraban. Sehingga seseorang akan dengan mudah mengungkapkan informasi perasaan dan berbagi cerita tentang masalah hidupnya kepada orang yang dekat dengan dirinya dan dapat dipercaya. Sama seperti anak tunarungu mereka hanya akan bercerita kepada orang yang benar-benar dekat dengan dirinya atau kepada orang yang disukainya saja.

Untuk keintiman hasil wawancara di atas sesuai dengan yang dikemukakan oleh Fisher (dalam Papalia, 2004) keakraban adalah salah satu hal yang berkaitan dengan komunikasi dari pengungkapan diri. Hal-hal yang

diungkapkan bisa saja sifatnya pribadi atau intim misalnya mengenai perasaan individu, tetapi juga bisa mengenai hal-hal yang bersifat umum. Menurut Harvey, Omarzu, Reis, dan Patrick (dalam Papalia, 2004) suatu individu dapat menjadi intim dan tetap menjadi intim karena melibatkan pengungkapan diri (*self disclosure*), juga sikap responsif terhadap kebutuhan orang lain, dan rasa saling menerima dan menghormati.

4. PENUTUP

Kesimpulan dalam penelitian ini ditemukan bahwa keterbukaan diri dalam komunikasi interpersonal antara santriwati yang bermasalah dengan pembina pesantren SMA Assalaam Sukoharjo memiliki kedalaman keterbukaan diri yang berbeda. Terdapat lima dimensi dalam keterbukaan diri, yaitu 1. Amount, pada dimensi ini frekuensi yang dilakukan antara santriwati dengan pembina tergantung pada suatu masalah yang sedang dialami (*incidental*), sedangkan durasi atau waktu komunikasi dalam pengungkapan diri Santriwati yang bermasalah dengan Pembina yaitu dilakukan selama 30 menit-2,5 jam. 2. Valence Sel Disclosure dalam dimensi ini pengungkapan mengenai hal-hal menyenangkan dan tidak menyenangkan yang diungkapkan oleh santriwati dengan pembina, yaitu topik-topik mengenai permasalahan seputar keluarga, teman, dan kegiatan belajar di pesantren. Sebagian besar informasi yang dikomunikasikan santriwati dengan pembina merupakan hal yang negatif. 3. Accuracy/Honesty, pada dimensi ini ketepatan dari keterbukaan diri santriwati dengan pembina mengenai permasalahannya dari enam santriwati didapatkan hasil bahwa santriwati terbuka mengenai berbagai masalah yang dihadapinya, santriwati juga sudah jujur dalam mengungkapkan permasalahannya. Untuk kejujuran pengungkapan permasalahan santriwati juga dipengaruhi oleh dengan siapa santri berbagi cerita (pembina atau orang tua). 4. Intention, keluasan dan kesadaran dalam pengungkapan diri santriwati dengan pembina mengenai permasalahannya, santriwati lebih banyak mengungkapkan informasi yang berjenis *klise* sebanyak empat orang dan *feeling* sebanyak lima orang kemudian berjenis *opini* diungkapkan oleh santriwati sebanyak empat orang. Sementara jenis informasi yang berjenis *fakta* hanya diungkapkan oleh satu santriwati saja. Maka dari itu hubungan yang terjalin antara

santriwati dengan pembina sudah dekat, karena kebanyakan santri sudah bersedia mengungkapkan informasinya yang bersifat *feeling* (perasaan). Untuk kesadaran, santriwati sadar dalam mengakui kesalahannya. 5. Intimacy, untuk kedekatan dan keintiman hubungan antara santriwati dengan pembina peneliti mendapatkan hasil bahwa semua santriwati merasa dekat dengan pembinanya, sedangkan dalam keintiman dari proses pengungkapan komunikasi didapatkan hasil yaitu, ada yang sudah intim dan detail dalam mengungkapkan permasalahannya berjumlah tiga santriwati dan ada juga yang belum intim berjumlah tiga orang juga.

PERSANTUNAN

Alhamdulillahirobbilalamin, segala puji bagi ALLAH SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terimakasih saya sampaikan terkhusus yaitu Doa dari Orangtua saya Ibunda tercinta, serta Ayahanda yang sudah berpulang menghadap ALLAH SWT pada saat saya sedang proses mengerjakan penelitian ini. Kakak-kakak dan Abang yang setia mendukung dan membantu saya untuk cepat menyelesaikan penelitian ini. serta keluarga besar lainnya. Saya sampaikan juga teruntuk teman-teman dekat yang saya cintai, selalu mensupport dan membantu saya agar penelitian ini segera selesai. Penulis juga mengucapkan banyak Terimakasih kepada Dr. Ahmad Muhibbin selaku pembimbing saya yang telah memberikan masukan dan arahan sehingga terselesaikannya penelitian ini. Terakhir, penulis mengucapkan terimakasih kepada PPMI Assalaam Sukoharjo yang telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian ini, serta Santriwati dan Pembina SMA Assalaam Sukoharjo yang telah meluangkan waktunya untuk berkenan diwawancarai.

DAFTAR PUSTAKA

- Buwana.W. 2015. Komunikasi Interpersonal dalam Dimensi Self Disclosure, (Studi Deskriptif Kualitatif Remaja di SMK Negeri 2 Kasihan, Yogyakarta) 4(1) 16-17.
- Chen, W., Xie, X., Ping, F., & Wang, M. 2017. "Personality differences in online and offline self-disclosure preference among adolescents: person-oriented approach. Personality and Individual Differences" 89-96.

- Devito, J.A. 2016. “ Interpersonal Communication Book” . England. Pearson Education Limited.
- Dewi, H.P dan Wagino. 2016. “ Stufi Deskriptif Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*)Anak Tunarungu di SMPLB-B Karya Mulia Surabaya. Jurnal Psikologi.
- Gainau, M. B. 2009. “Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya bagi Konseling”. 33(1), 1–18. Retrieved from <http://cpanel.petra.ac.id/ejournal/index.php/jiw/article/view/17061>
- Hartono, R. 2016. “Pola Komunikasi di Pesantren : Studi tentang Model Komunikasi antara Kiai, Ustadz, dan Santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan”. Al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi. 56-59.
- Henry, A & Thorsen, C. 2018. “Teachers’ Self Disclousure and influences on students’ motivation : A relational perspective”. International Journal of Bilingual Education and Bilingualism. 2-3.
- Herdiansyah, H. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cetakan 3). Jakarta: Salemba Humanika
- Izzati. 2005. “*Pondok Pesantren Persis Putri Bangil*”.. Pasuruan. Mahardi Setia Barata
- Kuffman Renee, Frisby Brandi N. 2017.”Dimensions of Instructor Disclosure: Implications for Rhetorical and Relational Goals of Instruction” .Journal Communication Research Report.
- Kurniawati, F. 2017. “Komunikasi Interpesonal Guru BK dengan Siswa Berperilaku Menyimpang (Studi Kasus di MTS N Boyolali 2016)”. Universitas Muhammadiyah Surakarta .Jurnal Ilmu Komunikasi :13-14.
- Laisa, Z, Sosial, F. I, & Gorontalo, U. N. “Pola komunikasi Antara Pengasuh dan Santri di Pondok Pesantren Darul Khair Masing, Gorontalo”. Pustaka Media 90–100.
- Latzlawick, P. 2013. “Model Komunikasi Kyai Dengan Santri di Pesantren”. Media Nusantara.
- Marsakawati, Ni Putu Era. 2012. “Strategi Komunikasi: Sebuah Solusi bagi Permasalahan Komunikasi. Jurnal Lingua Didaktika. 6(1):51-58.
- Morissan. 2013. “Teori Komunikasi, Individu Hingga Massa”. Bandung. Kencana Group.
- Nayogyani, R.L. 2018. “ Keterbukaan Diri Penerima Manfaat kepada Pekerja Sosial di Panti

Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta

- Neville Miller Ann, Katt James A, Tim Brown & Sivo Stephen A..2014.“The Relationship of Instructor Self-Disclosure, Nonverbal Immediacy, and Credibility to Student Incivility in the College Classroom”. Journal Communication Education : 12-14.
- Nim, N. (2009). ”Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz Dan Santri dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Di Pondok Modern Babussalam Kebonsari”.
- Rani, Y. 2018. “Keterbukaan Diri Anak Yang Hamil Diluar Nikah Kepada Orangtuanya”.Jurnal Komunikasi.
- Scott S. Hall, Amy M. Mitchell. [2014](#). “Students’ Preferences and Perceptions Regarding Instructor Self-disclosure in the Classroom”.The Family Science Association. Ball States University.
- Shurur, M. 2016. “Hubungan Antara Keterbukaan Diri (Self Layanan Bimbingan Konseling terhadap Perilaku Agresif pada Remaja (Siswa Kelas XI SMKN 4 Samarinda), 4(3), 280–293.
- Suharto, B. 2018. “ Pondok Pesantren dan Perubahan Sosial”. Yogyakarta. Pustaka Ilmu.
- Tursina, E. G. 2015. ” Hubungan antara Self Disclure sebagai seorang Lesbian dengan Psychological Well-Being pada Kuum Lesbian di Jawa Tengah. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Yasid, A. 2017 : “ Paradigma Baru Pesantren”. Yogyakarta. BCISoD.